Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 6 No. 3
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

INTEGRASI BUDIDAYA MAGGOT DAN TRADISI MENGHIAS BOKOR: PENDEKATAN KUALITATIF DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA LOKAL

Anak Agung Ayu Risma Anggreni Putri[1], I Kadek Dede Saputra[2], Kadek Ayu Lingga Dwi Cahyani[3], Ni Komang Intan Lestari[4]

[1,2,3,4] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional
E-mail: gungrisma30@gmail.com

Abstrak

Permasalahan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan limbah organik, terus mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat modern Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi antara budidaya maggot *(larva Black Soldier Fly)* dan praktik menghias bokor sebagai bentuk inovasi berbasis kearifan lokal di Desa Bresela, Payangan, Gianyar. Budidaya maggot dipilih sebagai solusi pengelolaan limbah organik yang ramah lingkungan, mengingat kemampuannya dalam mengurai sampah organik dan menghasilkan pakan ternak berkualitas tinggi. Di sisi lain, kegiatan menghias bokor yang merupakan bagian dari tradisi budaya Bali, terus dilestarikan dan dikembangkan melalui sentuhan seni menggunakan cat dan prada yang mengikuti pola-pola ukiran khas. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kedua kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat dari sisi ekologis dan ekonomi, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Bokor yang dihias dengan elemen memiliki nilai estetika dan simbolis yang lebih tinggi, serta berpotensi untuk dipasarkan secara luas sebagai produk kerajinan unggulan. Kegiatan ini juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat, termasuk generasi muda dan para seniman lokal, yang menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan dan keberhasilan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif yang menggabungkan inovasi teknologi sederhana dengan pelestarian budaya mampu menciptakan solusi yang relevan terhadap tantangan zaman, khususnya dalam pengelolaan lingkungan dan penguatan ekonomi lokal. Dengan demikian, model integratif ini layak untuk direplikasi sebagai strategi pembangunan berbasis komunitas yang berkelanjutan, berakar pada nilai-nilai tradisional, dan berpihak pada kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: Budidaya Maggot, Bokor, Budaya, Kelestarian Lingkungan

Abstract

Environmental problems, especially those related to organic waste, continue to increase significantly along with population growth and changes in modern society's consumption patterns. This study aims to explore the integration between maggot (Black Soldier Fly larvae) cultivation and the practice of decorating bowls as a form of innovation based on local wisdom in Bresela Village, Payangan, Gianyar. Maggot cultivation was chosen as an environmentally friendly solution for managing organic waste, considering its ability to decompose organic waste and produce high-quality animal feed. On the other hand, the activity of decorating bowls, which is part of the Balinese cultural tradition, continues to be preserved and developed through artistic touches using paint and prada that follow

Article History
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism Checker No 375
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

typical carving patterns. This study shows that the integration of the two activities not only provides ecological and economic benefits, but also strengthens local cultural values. Bowls decorated with elements have higher aesthetic and symbolic value, and have the potential to be widely marketed as superior craft products. This activity also involves active community participation, including the younger generation and local artists, which are important factors in maintaining the sustainability and success of the program. The results of the study show that a collaborative approach that combines simple technological innovation with cultural preservation is able to create relevant solutions to the challenges of the times, especially in environmental management and strengthening the local economy. Thus, this integrative model is worthy of being replicated as a sustainable community-based development strategy, rooted in traditional values, and in favor of environmental sustainability.

Keywords: *Maggot Cultivation, Bokor, Culture, Environmental Sustainability*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan limbah organik, terus mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan pertumbuhan populasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat modern (Ihsan Media *et al.,* 2025). Gaya hidup konsumtif telah menyebabkan meningkatnya volume sampah rumah tangga, pasar, dan industri makanan yang sebagian besar terdiri dari bahan organik. Jika tidak ditangani secara tepat, limbah ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, serta menyumbang pada emisi gas rumah kaca (Nuryulia Praswati *et al.,* 2022). Tantangan ini mendorong perlunya pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah, khususnya yang berbasis pada partisipasi masyarakat.

Salah satu pendekatan inovatif dan berkelanjutan dalam pengelolaan limbah organik yang mulai diterapkan adalah budidaya maggot, seperti yang dilakukan di Desa Bresela, Payangan, Gianyar. Budidaya ini tidak hanya menjadi solusi pengolahan limbah organik rumah tangga dan pasar secara efisien, tetapi juga memberikan manfaat ganda dengan menghasilkan pakan ternak bernutrisi tinggi dari proses dekomposisi alami oleh larva (Ahmad & Sulistyowati, 2021). Dengan memanfaatkan limbah sebagai sumber makanan maggot, masyarakat setempat secara aktif terlibat dalam pengurangan volume sampah organik, sekaligus mengurangi potensi pencemaran dan emisi gas rumah kaca. Inisiatif ini menunjukkan bagaimana peran serta masyarakat dalam mengelola limbah secara mandiri dapat menjadi bagian penting dari solusi lingkungan yang berkelanjutan (Mahmudi *et al.,* 2024).

Selain mempelajari budidaya maggot sebagai upaya pengelolaan limbah organik yang berkelanjutan, penulis juga terlibat dalam kegiatan kerja sosial yang memperkenalkan cara menghias bokor, wadah tradisional Bali yang biasa digunakan dalam upacara adat. Bokor termasuk dalam kategori industri kreatif yang menampilkan sentuhan seni ukir khas Bali. Wadah ini biasanya dibuat dari bahan perak murni atau kuningan yang dilapisi dengan perak (Ayu *et al.,* 2022). Kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa menghias bokor bukan hanya sekadar aktivitas seni, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian budaya lokal (Budiadnyani *et al.,* 2025). Dalam prosesnya, penulis belajar tentang pemilihan bahan, komposisi warna, hingga teknik penataan ornamen agar menghasilkan tampilan bokor yang menarik dan penuh makna simbolik.

Lebih dari sekadar keterampilan dekoratif, menghias bokor juga memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Dengan sentuhan kreativitas dan inovasi, bokor yang dihias secara estetik dapat dipasarkan sebagai produk kerajinan bernilai jual tinggi, baik untuk kebutuhan upacara adat maupun sebagai cendera mata khas Bali (Mulyana *et al.,* 2025). Melalui kegiatan ini, penulis menyadari pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan yang tidak

hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga mampu membuka peluang usaha dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi lokal.

Tujuan dari integrasi ini bukan hanya untuk menghadirkan solusi ekologis atas persoalan sampah, tetapi juga sebagai upaya untuk merevitalisasi budaya lokal melalui pendekatan transformatif (Asmariati, 2022). Dengan menjadikan aktivitas budaya sebagai media edukasi dan pemberdayaan lingkungan, masyarakat dapat melihat nilai praktis sekaligus simbolik dari praktik tradisional mereka (Bagus *et al.,* 2024). Tradisi menghias bokor dapat dikembangkan dengan menambahkan elemen-elemen daur ulang atau simbol-simbol lingkungan hidup, yang menjadikannya lebih relevan dengan isu-isu kontemporer tanpa kehilangan makna spiritualnya (Haris *et al.,* 2021).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi potensi kolaborasi antara budidaya maggot dan tradisi menghias bokor. Melalui keterlibatan langsung masyarakat adat, tokoh budaya, dan para petani maggot, kegiatan ini bertujuan menemukan bentuk-bentuk interaksi sosial dan simbolik yang mendukung pelestarian lingkungan dan kebudayaan secara bersamaan. Harapannya, akan muncul model inovatif yang tidak hanya berkelanjutan secara ekologis, tetapi juga mampu menghidupkan kembali semangat gotong royong, kearifan lokal, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya. Model ini diharapkan menjadi inspirasi bagi komunitas lain untuk membangun solusi yang berakar kuat pada nilai dan praktik lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami dinamika integrasi antara budidaya maggot dan tradisi menghias bokor di Desa Bresela, Payangan, Gianyar. Teknik pengumpulan data meliputi ikut serta dalam kegiatan sehari-hari petani maggot, tiga seniman penghias bokor, dan satu perwakilan pemerintah desa. Observasi partisipatif juga dilakukan selama proses pembuatan bokor dan sesi pelatihan budidaya maggot. Dokumentasi visual dalam bentuk foto dan video digunakan untuk merekam aktivitas serta produk budaya yang dihasilkan. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi sosial, pemaknaan simbolik, dan potensi sinergi antara dimensi ekologis dan budaya. Fokus utama penelitian adalah mengungkap bagaimana proses integrasi ini dipahami, diterima, dan dijalankan oleh masyarakat lokal, serta tantangan dan peluang yang muncul dari praktik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kerja sosial ini menunjukkan bahwa integrasi antara budidaya maggot dan tradisi menghias bokor mendapat sambutan positif dari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Kelompok ini memandang kolaborasi tersebut sebagai bentuk aksi nyata dalam pelestarian lingkungan yang tidak lepas dari akar budaya mereka. Kegiatan semacam ini dianggap relevan dengan semangat zaman, di mana upaya menjaga kelestarian bumi harus sejalan dengan pelestarian identitas lokal. Selain meningkatkan kesadaran ekologis, keterlibatan generasi muda juga menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya leluhur yang kini dipadukan dengan solusi modern berbasis lingkungan.

Dari sisi ekonomi dan praktik lapangan, petani maggot mengaku merasakan dampak nyata dari pengelolaan limbah organik yang lebih terstruktur dan produktif. Maggot *(larva Black Soldier Fly)* mampu mengurai limbah organik dalam waktu singkat, dan hasil panennya dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak serta bahan kompos. Aktivitas ini membantu petani memperoleh tambahan pendapatan, sekaligus mengurangi ketergantungan pada metode pengelolaan sampah konvensional yang cenderung tidak ramah lingkungan. Kegiatan budidaya ini juga menjadi pintu masuk bagi keterlibatan masyarakat dalam sistem ekonomi sirkular yang mengedepankan prinsip daur ulang dan minim limbah.

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 6 No. 3
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

Gambar 1. Pemberian Pakan Ternak Dari Hasil Budidaya Maggot

Pemberian pakan ternak menggunakan maggot *(larva Black Soldier Fly)* merupakan metode inovatif yang semakin banyak diterapkan karena manfaatnya yang besar bagi peternakan dan lingkungan. Maggot memiliki kandungan protein tinggi dan nutrisi esensial lainnya yang sangat baik untuk menunjang pertumbuhan hewan ternak seperti ayam, ikan, dan bebek. Selain itu, penggunaan maggot sebagai pakan juga membantu mengurangi ketergantungan pada pakan komersial yang harganya cenderung fluktuatif dan berdampak pada biaya produksi. Dengan memanfaatkan limbah organik sebagai sumber makanan bagi maggot, proses ini menciptakan siklus yang berkelanjutan, di mana limbah tidak hanya dikelola secara ramah lingkungan, tetapi juga diubah menjadi sumber daya bernilai ekonomi tinggi bagi peternak.

Dari kegiatan budidaya maggot, penulis memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep ekonomi sirkular dan pentingnya pengelolaan limbah organik secara berkelanjutan. Penulis belajar bagaimana siklus hidup maggot dapat dimanfaatkan untuk mengurai sampah organik menjadi bahan bernutrisi tinggi yang berguna sebagai pakan ternak, sekaligus mengurangi volume limbah yang berpotensi mencemari lingkungan. Selain aspek teknis seperti cara pembiakan, pemeliharaan, dan panen maggot, penulis juga mendapatkan wawasan tentang peluang ekonomi dari budidaya ini, termasuk bagaimana kegiatan sederhana di tingkat lokal dapat berkontribusi pada ketahanan pangan dan pemberdayaan masyarakat.

Sementara itu, para seniman penghias bokor merespons integrasi ini dengan antusias dan semangat pembaruan. Mereka melihat bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya dimensi artistik dari karya yang dihasilkan, tetapi juga memberikan makna baru yang lebih relevan dengan isu-isu kontemporer, khususnya dalam hal keberlanjutan lingkungan. Selama ini, bokor identik dengan keindahan seni ukir dan nilai spiritual dalam tradisi Bali, digunakan sebagai wadah persembahan dalam berbagai upacara adat dan keagamaan. Para seniman mulai mengeksplorasi berbagai bentuk dan bahan nonkonvensional tanpa meninggalkan esensi tradisionalnya, menciptakan harmoni antara nilai budaya dan kesadaran ekologis. Inovasi ini bukan hanya memberikan nilai tambah secara estetika, tetapi juga mengundang perhatian pasar yang lebih luas baik lokal maupun internasional karena bokor tak lagi hanya sekadar simbol upacara, melainkan juga sebagai produk kreatif yang mengedepankan pesan lingkungan dan keberlanjutan.

Gambar 2. Kegiatan Menghias Bokor

Penulis berkesempatan untuk melakukan praktik menghias bokor secara langsung di Desa Bresela, Payangan, Gianyar, yang dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan tradisional di Bali. Dalam kegiatan ini, penulis belajar menerapkan teknik menghias menggunakan cat dan prada

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

(lembaran emas imitasi) yang disesuaikan dengan pola-pola ukiran khas pada permukaan bokor. Proses penghiasan ini memerlukan ketelitian dan kepekaan artistik, karena setiap goresan warna harus mengikuti lekuk ukiran agar menghasilkan harmoni visual yang indah. Penggunaan prada memberikan kesan mewah dan bercahaya, sementara cat warna-warni menambah daya tarik estetika yang mencolok. Melalui pengalaman ini, penulis memahami bahwa proses menghias bokor tidak hanya menambah nilai seni dan keindahan, tetapi juga menjadikan bokor sebagai produk budaya yang bernilai tinggi dan layak dipasarkan secara lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa integrasi antara budidaya maggot dan tradisi menghias bokor merupakan contoh nyata dari inovasi berbasis kearifan lokal yang mampu memberikan dampak positif lintas sektor, mencakup aspek lingkungan, ekonomi, dan budaya. Inisiatif ini tidak hanya menunjukkan bagaimana praktik tradisional dapat beradaptasi dengan kebutuhan masa kini, tetapi juga menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tidak harus terpisah dari upaya pelestarian lingkungan. Pelibatan masyarakat secara partisipatif, khususnya generasi muda dan para pemangku adat, menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi ini, karena keterlibatan mereka memastikan keberlanjutan program sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya dan sumber daya alam lokal.

Melalui pendekatan ini, nilai-nilai tradisional tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diberdayakan sebagai fondasi untuk menghadirkan solusi inovatif terhadap berbagai tantangan kontemporer, seperti pengelolaan limbah, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian identitas budaya. Dengan menggabungkan kreativitas seni dalam menghias bokor dan kebermanfaatan ekologis dari budidaya maggot, inisiatif ini berhasil menciptakan model pembangunan komunitas yang berakar pada budaya namun berpikiran maju. Oleh karena itu, praktik serupa sangat layak untuk direplikasi dan dikembangkan lebih luas sebagai bentuk kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada kekuatan lokal.

SIMPULAN

Integrasi antara budidaya maggot dan tradisi menghias bokor merupakan pendekatan inovatif yang menunjukkan keberhasilan dalam menggabungkan dua ranah yang selama ini dianggap terpisah: pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa solusi atas permasalahan ekologis tidak harus datang dari pendekatan teknokratis semata, melainkan bisa tumbuh dari akar budaya yang sudah hidup dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan kearifan tradisional, integrasi ini menjadi bentuk nyata dari inovasi sosial-ekologis yang mampu menjawab tantangan zaman secara kontekstual dan inklusif.

Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada adanya ruang dialog yang terbuka serta pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai yang diemban oleh masing-masing praktik. Budidaya maggot berperan penting dalam mengelola limbah organik dan memberikan nilai ekonomi, sementara aktivitas menghias bokor yang sarat makna spiritual dan estetika dapat dikembangkan menjadi medium edukatif dan ekspresi kreativitas yang ramah lingkungan. Ketika kedua praktik ini dipadukan dengan pendekatan partisipatif, hasilnya adalah sebuah model kolaborasi yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural.

Lebih dari sekadar inovasi lokal, integrasi ini membuka peluang besar untuk direplikasi di berbagai wilayah lain dengan penyesuaian sesuai konteks budaya masing-masing. Tradisi menghias bokor yang semula bersifat eksklusif kini terbukti adaptif dan dapat digunakan sebagai sarana pendidikan lingkungan, pelatihan kreatif, hingga promosi pariwisata berbasis budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner, di mana teknologi tepat guna dan seni tradisional dapat berjalan berdampingan untuk menciptakan solusi berkelanjutan. Dengan demikian, model ini dapat menjadi inspirasi dalam pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga keberlanjutan yang berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Banjar Desa Bresela, Payangan, Gianyar yang telah memberikan kami ruang dan kesempatan untuk mengenal lebih dalam tentang kekayaan budaya lokal yang begitu luhur dan bernilai. Kesempatan ini menjadi pengalaman berharga yang membuka wawasan kami tentang pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan komunitas.

Kami juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Universitas Pendidikan Nasional atas dukungan dan kepercayaannya dalam mendampingi kami menjalani proses pembelajaran di luar kelas yang sangat bermakna ini. Peran aktif lembaga pendidikan dalam menjembatani dunia akademik dan masyarakat menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi yang peduli dan berdaya.

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh panitia *Economy Social Activity* (ESA) 2025 yang telah menyelenggarakan kegiatan kerja sosial ini dengan penuh dedikasi dan semangat kolaboratif. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya belajar untuk berbagi, tetapi juga memahami pentingnya peran generasi muda dalam membangun hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan budaya. Semoga kegiatan ini menjadi langkah awal dari kerja bersama yang lebih luas dan berkelanjutan.

REFERENSI

Ahmad, S. M., & Sulistyowati. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Budidaya Maggot Bsf Dalam Mengatasi Kenaikan Harga Pakan Ternak. Journal Of Empowerment, 2(2). Https://Jurnal.Unsur.Ac.Id/Index.Php/Je

Asmariati, A. A. I. (2022). Dampak Kerajinan Dulang Berbahan Fiber Bagi Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Bresela Gianyar 2010-2021 (Vol. 1).

Ayu, I., Krisna, D., Sn, A. S., Sn, M., Nuriarta, W., Pd, S., Sn Putu, M., Sri, W., & Ds, P. S. (2022). Desain Penjenamaan Bali Perancangan Media Promosi Bokor Tejakula Di Desa Tejakula, Buleleng, Bali Dosen Pengampu.

Bagus, I., Widiartha, Y., Ketut Sudita, I., Eka, G., Koriawan, H., Seni, J., Desain, D., Bahasa, F., & Seni, D. (2024). Kerajinan Logam Teknik Wudulan Ketut Sadia Desa Runuh/Mekar Sari Buleleng. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha, 14(2), 196–207. Https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/Jjpsp/Index

Budiadnyani, N. P., Dewi, P. P. R. A., Indraswari, I. G. A. A. P., & Kusuma, P. S. A. J. (2025). Transformasi Warisan Budaya Menjadi Wisata Edukasi: Inisiatif Demonstrasi Pembuatan Bokor Di Desa Bresela. Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal Of Community Services, 5(2).

Haris, A. P., Syahrir, N., & Syakhruni. (2021). Nilai Estetis Tari Mondotambe Di Kecamatan Kambu Kota Kendari Sulawesi Tenggara Estetic Value Of Mondotambe Dance In Kambu District Kendari City Southeast Sulawesi.

Ihsan Media, R., Ardi Prayoga, R., Rahmi, M., Ramdan, A., Raid Pratama, A., & Manufaktur Bandung, P. (2025). Penerapan Teknologi Tepat Guna Mesin Pencacah Sampah Untuk Mengatasi Permasalahan Lingkungan Di Desa Pagerwangi (Vol. 6, Issue 1). Https://Madaniya.Biz.Id/Journals/Contents/Article/View/1095

Mahmudi, K., Putri, F. S., & Suhartiningsih. (2024). Optimalisasi Bank Sampah Rumah Tangga Melalui Budidaya Maggot Rumahan Sebagai Peningkatan Perekonomian Masyarakat Lingkungan Perumahan Dharma Alam Rt 08 Kec. Kaliwates. 5(3), 2937–2943. Https://Doi.Org/10.55338/Jpkmn.V5i3.2074

Mulyana, H., Nurhayati, A., Auliyaa, D. M., Ramdhani, F., & Valencia, R. (2025). Pengemasan Paket Wisata City Tour Berbasis Budaya Di Kota Denpasar Bali. Jurnal Mekar, 4(1). Https://Doi.Org/10.59193

Nuryulia Praswati, A., Khalifah Sina, H., & Mulya Pangaribowo, D. (2022). Pengolahan Sampah Organik Melalui Budidaya Maggot Bsf Organic Waste Processing Through Bsf Maggot Cultivation. Pengabdian Dan Bakti, 3(1), 34–37.